

BAB II

GAMBARAN UMUM PENGALAMAN PEREMPUAN DALAM BERKARIR SEBAGAI PEMAIN SEPAK BOLA PROFESIONAL

Pada bab kedua penelitian ini memuat gambaran umum mengenai situasi dan kondisi dari pengalaman perempuan dalam berkarir sebagai pemain sepak bola profesional. Secara umum, terdapat beberapa ruang lingkup pembahasan, yakni meliputi norma gender dan kaitannya dengan konteks olahraga, kesetaraan gender dalam olahraga, serta sejarah olahraga sepak bola wanita di Indonesia.

2.1 Norma Gender dan Partisipasinya dalam Olahraga

Gender dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial yang membedakan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan aspek-aspek seperti peran, perilaku, dan preferensi yang dimilikinya (Cislaghi & Heise, 2020). Dalam hal ini, norma gender dijelaskan sebagai ekspektasi sosial yang mengatur bagaimana seharusnya individu berperilaku berdasarkan jenis kelamin mereka, menekankan pada apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Aturan tersebut bukanlah sesuatu yang terbentuk secara alamiah, melainkan sesuatu yang telah disosialisasikan sejak kecil melalui keluarga maupun pada konteks sosial yang lebih luas seperti sekolah, agama, media, dan institusi lainnya (Cislaghi & Heise, 2020). West & Zimmerman menyatakan bahwa norma gender diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial (Cislaghi & Heise, 2020). Adanya kecenderungan dari jenis kelamin untuk mengekspresikan sifat feminitas dan maskulinitas dalam melakukan interaksi sosial, menjadikan perilaku tertentu dipahami sebagai sesuatu yang normatif atau pantas dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Dalam hal ini, adanya pengkotakan terhadap sifat dan perilaku yang dianggap pantas untuk menggambarkan maskulin dan feminin memunculkan stereotip. Stereotip atau penggeneralisasian ini sering kali membuat batasan pada peluang dan partisipasi individu dalam berbagai hal, seperti olahraga. Hasil konstruksi sosial menilai olahraga sebagai aktivitas maskulin yang diasosiasikan dengan kaum laki-laki. Hal ini didasarkan pada karakteristik olahraga yang dianggap penuh dengan agresivitas, kontak fisik, kekuatan, dan ketangguhan (Abadi & and Gill, 2020). Sehingga dalam hal ini,

norma melihat olahraga dan perempuan merupakan sesuatu yang bertentangan. Meskipun perempuan dapat berpartisipasi dalam aktivitas olahraga, norma tetap mengatur bentuk olahraga yang dianggap pantas untuk dilakukan oleh perempuan. Dalam hal ini, olahraga yang mampu menunjukkan aspek feminin mencakup estetika dan keanggunan seperti *cheerleading*, dansa, dan gimnastik dinilai lebih sesuai untuk perempuan (Abadi & and Gill, 2020). Dengan demikian, konstruksi sosial yang mendukung dominasi laki-laki dalam olahraga, mampu menghambat perempuan untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam olahraga secara umum, dan menciptakan adanya kesenjangan.

2.2 Atlet Perempuan dan Kesenjangan Gender dalam Olahraga

Permasalahan mengenai kesetaraan gender merupakan salah satu kekhawatiran dan topik penting bagi banyak individu maupun kelompok. Hal ini menjadi salah satu dari ketujuh belas poin fokus United Nations dalam *Sustainable Development Goal (SDG)*, yakni untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan. Kesenjangan gender diperlukan sebagai perwujudan dari hak asasi manusia dan dalam menciptakan masyarakat serta lingkungan yang adil dan inklusif, tidak terkecuali dalam lingkup dunia olahraga. Meskipun olahraga merupakan sesuatu hal yang dapat digemari secara universal, namun olahraga masih menjadi salah satu sektor yang kian didominasi oleh kaum laki-laki, dan menjadikan perempuan sebagai kaum minoritas.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh UNESCO (2024), masih terdapat kesenjangan yang signifikan pada partisipasi dan keterwakilan perempuan dan anak perempuan dalam olahraga. Ditemukan bahwasanya (49%) anak perempuan putus dari dunia olahraga ketika menginjak masa remaja, di mana angka ini enam kali lebih tinggi dari angka putus remaja laki-laki (UNESCO, 2024). Angka yang tinggi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya representasi atau *role model* atlet perempuan, adanya ekspektasi sosial mengenai perempuan, kurangnya investasi dalam program-program berkualitas, dan lain sebagainya. Selain itu, UNESCO juga menekankan pada kesenjangan kesempatan profesional yang dialami oleh para atlet perempuan dan terkait pendapatan gaji yang mereka peroleh. Bahwasanya UNESCO menyoroti kondisi di mana pada daftar 50 atlet dengan bayaran tertinggi di dunia versi Majalah *Forbes*, tidak ada satu pun perempuan yang masuk dalam daftar tersebut.

Sejumlah penelitian telah berupaya mengkaji terkait fenomena kesenjangan gender dalam olahraga. Hal ini mampu menunjukkan kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh para atlet wanita. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Bergström (2023), menunjukkan bahwa dalam melihat lingkungan pengembangan bakat dan prospek dalam berkarir di masa depan, atlet wanita memiliki pandangan yang berbeda dari atlet pria. Dalam hal ini, kompetisi dianggap sebagai faktor penting dalam pengembangan bakat atlet. Berbeda dengan atlet pria, atlet wanita tidak memiliki akses dan fasilitas yang sama atau memadai untuk bisa berkompetisi pada level atau tingkat permainan yang tinggi.

Dalam temuannya, Bergström (2023) menyatakan bahwa para atlet wanita belum mendapatkan daya dukung sebagaimana yang mereka butuhkan, seperti halnya daya dukung klub yang terbatas mulai dari jumlah tim wanita yang sedikit, sesi latihan dan pertandingan yang lebih sedikit, tingkat kompetisi dan kualitas pelatihan yang lebih rendah, serta layanan pendukung yang sedikit. Beberapa atlet wanita pun memutuskan untuk bergabung dalam tim pria untuk memastikan pengembangan bakat mereka. Namun, hal ini tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah, di mana mereka seringkali mendapat penolakan dan pertentangan dari lingkungan sekitar, baik dari pelatih, klub, orang tua, hingga rekan satu timnya.

Adanya kondisi dan tantangan tersebut kemudian menciptakan persepsi dari para atlet wanita bahwasanya meskipun mereka memiliki ambisi terhadap olahraga yang ditekuni, peluang bagi atlet wanita untuk bisa berkarir pada tingkat profesional dilihat sebagai sesuatu yang tidak realistis. Dalam hal ini, oleh karena sedikitnya peluang yang tersedia, para atlet wanita meyakini bahwa mereka tidak akan bisa mendapatkan penghasilan yang cukup dari karir atletik mereka di masa depan (Bergström dkk., 2023). Hal ini menjadi alasan mengapa sebagian atlet wanita memutuskan untuk meninggalkan karir atletiknya dan beralih profesi.

2.3 Sejarah Sepak Bola Wanita di Indonesia

Sejak lama, olahraga sepak bola wanita di Indonesia telah berupaya untuk memperjuangkan eksistensinya di masyarakat. Hal ini bukan menjadi sesuatu yang mudah, sebab para pelaku sepak bola wanita harus berkali-kali dihadapi dengan situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan mereka, di mana terdapat perspektif dan stigma yang mengecam sepak bola wanita. Dilansir dari *Kumparan* (2024), awal dari

perkembangan sepak bola wanita di Indonesia ditandai dengan kemunculan dari tim asal Bandung, yaitu Putri Priangan pada tahun 1969, yang merupakan tim sepak bola wanita pertama di Indonesia. Tim tersebut terbentuk sebagai bentuk respon dari PSSI terhadap undangan pertandingan persahabatan yang diberikan oleh salah satu tim sepak bola wanita di Malaysia. Melalui hal ini, PSSI dikatakan juga mendorong lebih banyak daerah untuk bisa membentuk tim sepak bola wanitanya. Dengan begitu, kemunculan dari Putri Priangan ini memicu lahirnya tim-tim sepak bola wanita lainnya, seperti salah satunya yakni tim Buana Putri yang berasal dari Jakarta.

Kehadiran dari klub-klub ini membuat sepak bola wanita di Indonesia mulai dikenal tidak hanya pada level nasional namun juga internasional. Oleh karena kesuksesan yang dimilikinya pada tingkat nasional, tim Buana Putri pada tahun 1977 berhasil tercatat sebagai bagian dari ALFC (Asian Ladies Football Confederation) (Yunisal & Rismayanti, 2019). Dalam hal ini, tim Buana Putri mewakili sebagai Tim Nasional Wanita Indonesia turut berpartisipasi dalam kompetisi Piala Asia Wanita AFC 1977 di Taipei. Pada kompetisi tersebut, Indonesia berhasil memasuki semifinal dan berakhir menduduki peringkat ke-4. Hal ini diketahui sebagai pencapaian tertinggi dari Tim Nasional Wanita Indonesia di kompetisi level Asia.

Tahun 1978 dikatakan sebagai tahun istimewa dalam perjalanan sepak bola wanita di Indonesia. Sebab pada tahun tersebut terbentuk organisasi resmi yang berfokus dalam mewadahi sepak bola wanita di Indonesia, yakni Galanita. Organisasi tersebut merupakan bagian dari naungan PSSI. Meskipun demikian, pada praktiknya Galanita justru terabaikan. Dengan itu, PSSI memberikan otonom kepada Galanita untuk mengatur dan melaksanakan kegiatannya secara mandiri (Yunisal & Rismayanti, 2019). Kondisi yang memaksa Galanita untuk berjalan secara mandiri ini membuat perkembangan dari sepak bola wanita cenderung berjalan lambat. Sehingga mereka harus bekerja keras dalam mempertahankan eksistensinya.

Di era 1980, sepak bola wanita di Indonesia mulai menunjukkan progres yang positif. Pada tahun 1981, untuk pertama kalinya diselenggarakan gelaran Piala Kartini, yang diikuti oleh empat tim dari berbagai daerah, dan berakhir dengan dimenangi oleh Buana Putri. Berselang satu tahun kemudian, hadir kompetisi Invitasi Liga Sepak Bola Wanita atau Invitasi Galanita. Kali ini tim yang ikut berpartisipasi bertambah, yakni menjadi sebanyak sembilan tim dari berbagai daerah, dan Buana Putri kembali keluar sebagai juara. Di tahun yang sama, Tim Nasional Wanita Indonesia juga berpartisipasi dalam gelaran Piala ASEAN di Bangkok. Dalam kompetisi tersebut, Indonesia berhasil

melaju sebagai finalis dan berakhir dengan juara dua. Prestasi tersebut kembali diimbangi oleh Indonesia pada gelaran Piala ASEAN 1985. Pada tahun 1986, kompetisi Invitasi Galanita kembali digulirkan untuk kedua kalinya, dan Tim Nasional Wanita Indonesia juga kembali berkompetisi dalam Piala Asia Wanita AFC, di mana Indonesia kembali mengimbangi prestasi sebelumnya sebagai peringkat ke-4.

Meskipun pada tahun sebelumnya Indonesia telah memperlihatkan kemajuan yang cukup signifikan, di era 1990 sepak bola wanita di Indonesia harus menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan dan mulai mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan sepak bola wanita sering kali tidak mendapatkan prioritas dan semakin dikesampingkan oleh PSSI dalam pembinaannya (Yunisal & Rismayanti, 2019). Dengan ini, tim-tim sepak bola wanita tidak memiliki tujuan strategis yang jelas. Sehingga pada tahun 1993, Galanita memutuskan untuk membubarkan organisasinya dan menyerahkan sepak bola wanita kembali pada PSSI. Hal ini tentunya mempengaruhi keberjalanan dan produktivitas dari sepak bola wanita itu sendiri.

Diketahui bahwasanya di era modern, Tim Nasional Wanita Indonesia belum berhasil dalam menunjukkan kemampuannya untuk bisa mengimbangi kembali prestasi yang telah dimilikinya di masa lalu. Meskipun telah berupaya mengikuti beberapa kompetisi, Tim Nasional Wanita Indonesia selalu terhenti pada fase grup, dan dengan rekor terbaik yakni berada di peringkat ke-4 pada gelaran Piala Asia 2004. Bahkan Tim Nasional Wanita telah absen dari gelaran Piala Asia AFC selama kurang lebih 33 tahun, dan kembali berpartisipasi untuk pertama kalinya di tahun 2022. Akan tetapi hal ini juga belum membuahkan hasil.

Pada level domestik, kompetisi yang dikhususkan untuk sepak bola wanita juga belum berjalan dengan ideal. Kompetisi seperti Piala Pertiwi yang diselenggarakan oleh PSSI sejak tahun 2006 ini juga belum digelar secara konsisten. Dilansir dari *Tempo* (2024), pada tahun 2017 PSSI kembali membentuk organisasi yang ditujukan untuk mengelola pengembangan dan pembinaan sepak bola wanita, yakni bernama ASBWI (Asosiasi Sepak Bola Wanita). Dua tahun setelah terbentuknya ASBWI, Indonesia untuk pertama kalinya memiliki kompetisi profesional khusus sepak bola wanita, yakni Liga 1 Putri. Akan tetapi, kompetisi tersebut hanya mampu bertahan selama satu musim. Setelah tim Persib Bandung keluar sebagai juara di tahun 2019, kompetisi Liga 1 Putri tidak lagi digelar dan harus vakum hingga waktu yang tidak diketahui. Sehingga, sampai saat ini sepak bola wanita di Indonesia masih memperjuangkan eksistensinya di

tengah minimnya peluang dan kompetisi yang tersedia untuk bisa mengembangkan para pemain.